

TGPF Penyerangan Novel Akhirnya Dibentuk

REPUBLIKA, 12 Jan '19.



● ARIF SATRIO NUGROHO

Belum ada titik terang mengenai pelaku teror terhadap pimpinan KPK.

JAKARTA — Polri akhirnya menyetujui pembentukan tim gabungan pencari fakta (TGPF) untuk mengusut kasus penyerangan penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Novel Baswedan. Pembentukan tim gabungan itu ditandai dengan surat yang ditandatangani Kapolri Jenderal Tito Karnavian dengan nomor Sgas/3/1/HUK.6.6/2019 tertanggal 8 Januari 2019.

"Surat perintah tersebut adalah menindaklanjuti rekomendasi tim Komnas HAM dalam perkara Novel Baswedan," kata Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal Polisi Mohammad Iqbal, Jumat (11/1).

Dalam surat tersebut, tertulis pembentukan tim itu untuk melaksanakan rekomendasi Tim Pemanfaatan Proses Hukum Novel Baswedan yang dibentuk Komnas HAM. TGPF terdiri dari 65 anggota yang terdiri dari Polri, KPK, berbagai ahli, dan tokoh masyarakat.

Dalam surat tersebut, dijelaskan bahwa Tito Karnavian berlaku sebagai penanggung jawab dengan wakil penanggung Jawab Wakapolri Komisararis Jenderal Ari Dono Sukmanto. Sementara Kapolda Metro Jaya Inspektur Jenderal Idham Azis berlaku sebagai ketua tim, dengan Kepala Biro Pembinaan dan Operasional Bareskrim Polri Brigjend Nico Afinta sebagai wakil ketua.

Sejumlah ahli yang dilibatkan dalam tim tersebut di antaranya peneliti LIPI Hermawan Sulistyio, Ketua Umum Ikatan Sarjana Hukum Indonesia Amzulian Rivai, Ketua Setara Institute Hendaridi, Komisioner Kompolnas Poengky Indarti, Komisioner Komnas HAM periode 2012-2017 Nur Kholis. Dari KPK, terdapat lima penyidik yang dilibatkan.

Surat tugas ini berlaku selama enam bulan sejak 8 Januari 2019 sampai 7 Juli 2019.

"Bahwa itu benar Kapolri sudah mengeluarkan surat perintah tersebut atas tindak lanjut rekomendasi Komnas terhadap ranah Polri dalam mengusut kasus penyiraman air keras terhadap Novel Baswedan," kata Iqbal.

Novel Baswedan disiram air keras berjenis asam sulfat atau H₂SO₄ pada Selasa 11 April 2017. Ia diserang usai menunaikan shalat Subuh di masjid dekat kediamannya di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Hingga kini, polisi belum menemukan tersangka penyerang Novel.

Pada Jumat, 21 Desember 2018, Tim Pemantauan Proses Hukum Komnas HAM memberikan rekomendasi kepada Kapolri Inspektur Polisi Tito Karnavian dan Presiden Joko Widodo untuk membentuk tim gabungan, baik dari Polri, KPK, pakar, dan beberapa tokoh masyarakat. Komnas HAM juga memberikan rekomendasi kepada KPK untuk melakukan langkah-langkah hukum atas peristiwa penyiraman air keras yang dialami Novel Baswedan yang patut diduga sebagai langkah menghalangi jalannya proses peradilan atau *obstruction of justice* oleh pihak-pihak yang sedang disidik oleh Novel Baswedan dan kawan-kawan.

Teror bom

Saat ini, polisi juga tengah menangani kasus teror baru terhadap Ketua KPK Agus Raharjo dan Wakil Ketua KPK Laode Muhammad Syarif pada Rabu (9/1) lalu. Dedi Prasetyo mengatakan, sudah enam orang yang diperiksa sebagai saksi bom palsu di rumah Agus, termasuk seorang tukang bubur yang beroperasi di sekitar rumah Agus.

"Polisi sedang melakukan pemeriksaan mendalam, pada empat orang saksi dari Pak RT, kemudian juga dari tukang bubur kemudian beberapa orang lagi dari kediaman Pak Agus," kata Dedi. Sedangkan dua saksi lain merupakan anggota polisi yang pertama kali menemukan, mengamankan, dan membantu sterilisasi bom palsu.

Dedi menjelaskan, khusus untuk penjual bubur, tim Inafis juga akan memanggil ahli sketsa wajah. Pasalnya, berdasarkan keterangan dari tukang bubur tersebut, ada orang yang sempat menanyakan alamat sebelum tas berisi bom palsu ditemukan di rumah Agus.

Orang itu memang tidak menanyakan kediaman Agus, melainkan kediaman Ketua RT. Namun, polisi curiga dengan gelagat penanya tersebut. Orang yang bertanya pada tukang bubur tersebut menggunakan sepeda motor tanpa memakai helm. Sementara rekannya duduk menunggu di sepeda motor.

"Itu lagi dicoba digambar dulu sketsa wajahnya. Nanti dari sketsa wajah yang sudah berhasil digambar ahli sketsa akan dimasukkan ke laporan forensik," ujar Dedi.

Polisi telah memastikan benda yang ditemukan di rumah Agus adalah bom palsu. Tas yang ditemukan

berisikan pipa, kabel, dan baterai. Dalam tas tersebut, ditemukan pula serbuk putih. Namun setelah dianalisis Puslabfor Polri, serbuk tersebut bukan bahan berdaya ledak, melainkan semen putih.

Sementara untuk botol berisi spiritus dan sumbu api di rumah kediaman Laode Syarif, sampai hari ini polisi masih mendalami rekaman CCTV dan kesaksian dari 12 saksi. Botol yang dilempar pun akan dianalisis kembali untuk mencari sidik jari yang selanjutnya akan diidentifikasi guna menemukan orang yang pernah memegang botol itu.

"Kalau ciri-ciri sidik jari orang tersebut memiliki KTP-el itu langsung terkoneksi. Orang itu pasti langsung berhasil diidentifikasi oleh Inafis," kata Dedi.

Sebelumnya, saksi mendengar ada suara pecahan barang sekitar pukul 01.00 WIB, tetapi saksi tidak keluar rumah. Dari rekaman CCTV terlihat ada orang mencurigakan yang melakukan aktivitas di depan rumah Laode pada Rabu dini hari itu.

Lembaga Kajian Strategis Kepolisian Indonesia (Lemkapi) meyakini aksi teror terhadap dua pimpinan KPK segera terungkap. Direktur Eksekutif Lemkapi, Edi Hasibuan mengatakan, untuk mempercepat pengungkapan kasus ini, Polri membutuhkan dukungan dan informasi dari KPK.

"Kami melihat aksi teror tersebut seperti ini tidak terlalu sulit diungkap asal polisi didukung penuh tim KPK," kata Edi.

Menurut dia, Polri juga membutuhkan informasi berbagai kasus korupsi yang kini ditangani KPK. "Kami menduga motif pelaku teror ini karena sakit hati," kata pakar hukum dan kepolisian ini. ■ ed: idham tirta